

**KEPUTUSAN REKTOR  
UNIVERSITAS LA TANSA MASHIRO  
Nomor: 070/C-1/UNILAM/VIII/2023**

**Tentang**

**PENGANGKATAN PEMBICARA PADA ORASI ILMIAH DALAM RANGKA  
PENERIMAAN MAHASISWA BARU UNIVERSITAS LA TANSA MASHIRO  
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

**REKTOR UNIVERSITAS LA TANSA MASHIRO**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas La Tansa Mashiro, maka perlu diangkat Pembicara pada Orasi Ilmiah dalam Rangka Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas La Tansa Mashiro Tahun Akademik 2023/2024;  
b. Bahwa pelaksanaan butir a tersebut di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Rektor.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);  
3. Statuta Universitas Latansa Mashiro Tahun 2023

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS LA TANSA MASHIRO TENTANG PENGANGKATAN PEMBICARA PADA ORASI ILMIAH DALAM PENERIMAAN MAHASISWA BARU UNIVERSITAS LA TANSA MASHIRO TAHUN AKADEMIK 2023/2024**
- KESATU** : Mengangkat nama yang tersebut dalam lampiran Keputusan ini sebagai Pembicara pada Orasi Ilmiah dalam Rangka Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas La Tansa Mashiro Tahun Akademik 2023/2024;
- KEDUA** : Pembicara pada Orasi Ilmiah dalam rangka Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas La Tansa Mashiro Tahun Akademik 2023/2024 yang dilaksanakan pada Tanggal 4

September 2023 dalam melaksanakan tugas tanggung jawab kepada Rektor Universitas La Tansa Mashiro;

- KETIGA : Biaya yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan Keputusan ini dibebankan kepada Universitas La Tansa Mashiro (Tahun Anggaran 2023/2024;
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di  
Rangkasbitung  
Pada Tanggal 28 Agustus  
2023  
Rektor



  
Dr. H. Soleh, M.M.  
NIP. 11510660795002



UNIVERSITAS  
LA TANSA MASHIRO

جامعة لا تنس مشير

LAMPIRAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS LA TANSA MASHIRO

NOMOR : 070/C-1/UNILAM/VIII/2023

TANGGAL : TANGGAL 28 Agustus 2023

TENTANG : Pengangkatan Pembicara Pada Orasi Ilmiah  
Dalam Rangka Penerimaan Mahasiswa Baru  
Universitas La Tansa Mashiro  
Tahun Akademik 2023/2024

No	Nama	NIDN	Pangkat/Gol	Jumlah Jam
1	Dr. Juliansyah Noor, S.E.,M.M.	0518076202	Penata Tk I/IIIId	1 Jam

Ditetapkan di

Rangkasbitung

Pada Tanggal 28 Agustus  
2023

Rektor,



Dr. H. Soleh, M.M.

NIP: 11510660795002

Orasi Ilmiah Dalam Rangka Penerimaan Mahasiswa Baru  
Universitas Latansa Mashiro  
Tahun Akademik 2023/2024  
Tanggal 04 September 2023

## MENCIPTAKAN MAHASISWA ENTREPRENEUR PADA PERGURUAN TINGGI

Oleh: Dr. Juliansyah Noor, S.E.M.M

*Bismillaahirrahmaanirrahim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yang terhormat:

- Ketua dan Pengurus Yayasan La Tansa;
- Rektor Universitas La Tansa Mashiro;
- Para Wakil Rektor Universitas La Tansa Mashiro;
- Para Dekan di Lingkungan Universitas La Tansa Mashiro;
- Para Tokoh Masyarakat, Agama dan Pemuda;
- Para Akademisi di Lingkungan Perguruan Tinggi La Tansa Mashiro serta
- Para Mahasiswa Baru Universitas La Tansa Mashiro;
- Hadirin sekalian yang saya hormati

*Mahasiswa Baru UNILAM dan Hadirin yang berbahagia.*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur *Kehadirat Ilaahi Robbi* yang telah memberikan kita beribu-ribu kenikmatan, baik Nikmat Iman dan Islam ataupun Nikmat Sehat *Wal'afiat*, sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul tanpa satu halangan apapun dan tidak kurang satupun untuk hadir di acara yang InsyaAllah dimuliakan Oleh Allah SWT. *Shalawat* beserta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Kita Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari Zaman Jahiliah Kezaman terang benderang seperti sekarang ini.. juga kepada Keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya serta kepada kita semua sampai yaumul akhir

Peran *entrepreneur* dalam menentukan kemajuan suatu bangsa/negara telah dibuktikan oleh beberapa negara maju seperti Amerika, Jepang, Singapura

dan Malaysia. Berkaca pada kesuksesan negara maju seperti Amerika dan Eropa yang hampir seluruh perguruan tingginya menyisipkan materi *entrepreneurship* di hampir setiap mata kuliahnya, negara-negara di Asia seperti Jepang, Singapura dan Malaysia juga menerapkan materi-materi *entrepreneurship* minimal di dua semester. Perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga menjadi generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha).

*Mahasiswa Baru UNILAM dan Hadirin yang berbahagia*

Kewirausahaan lulusan dikatakan bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Yu dan Mei (2021) berpendapat bahwa kewiraswastaan meningkatkan inovasi, penciptaan lapangan kerja, persaingan di pasar, dan kemungkinan meningkatnya kemandirian dan kesejahteraan individu. Ada juga bukti empiris internasional yang menunjukkan bahwa individu dengan gelar universitas lebih cenderung memiliki dan menjalankan bisnis yang sukses.

Masih belum jelas, bagaimanapun, jika pendidikan tinggi bertindak sebagai mekanisme transmisi yang berhasil untuk promosi kewirausahaan segera setelah lulus. Salah satu alasan hal ini berkaitan dengan gagasan kewiraswastaan itu sendiri. Ada empat cara utama agar kewiraswastaan bisa didekati.

**Pertama:** pengusaha adalah orang-orang 'spesial' dengan ciri dan bias kognitif tertentu (misalnya kebutuhan akan prestasi, super optimisme, locus kontrol). Orang-orang seperti itu dipandang tidak khas dari masyarakat lain dan memiliki kemampuan yang mungkin melampaui apa yang bisa diajarkan.

**Kedua** adalah menyarankan bahwa kewiraswastaan adalah seperangkat atribut (misalnya kerja tim, komunikasi, kreativitas, kepemimpinan). Akibatnya, atribut ini sering, setidaknya dalam konteks pendidikan tinggi, sangat mirip

dengan apa yang dapat ditemukan dalam agenda 'kelayakan kerja'. Melengkapi lulusan dengan keterampilan semacam itu dinilai penting karena transisi karier menjadi lebih terbuka dan lancar di negara maju.. Sama halnya, Amalia dan Korflesch (2021) mengemukakan bahwa: kemampuan kerja dan daya produktif akan semakin bergantung pada inisiatif dan usaha Individu semakin diharapkan untuk mencari peluang sendiri dan secara aktif menciptakan nilai, daripada dengan andal mengikuti peraturan dan rutinitas yang ditetapkan oleh orang lain. Dalam banyak hal, kita harus bertindak lebih seolah-olah kita wiraswasta.

**Ketiga:** kewirausahaan di perguruan tinggi ini. Salah satunya adalah bahwa ada bukti empiris terbatas yang menunjukkan bahwa ada hubungan siap antara atribut dan hasil wirausaha. sikap di kalangan anak muda terhadap kewiraswastaan atau menelusuri perkembangan umum pendidikan perusahaan (Katzenbach dan Smith, 2015).

**Keempat;** kewiraswastaan melihat bahwa kewiraswastaan bukanlah pengakuan atas peluang bisnis namun lebih banyak pengembangan kesempatan semacam itu. Jadi, bukan tindakan mendirikan bisnis yang penting tapi seberapa bagus kinerjanya. Demikian pula, ada kelalaian umum terhadap jalur pengembangan karier yang diikuti oleh lulusan. Dalam hal kewiraswastaan, biasanya dilihat sebagai pilihan rasional. Pandangan alternatifnya adalah melihat bahwa ini ditentukan secara sosial, merupakan produk dari lingkungan tertentu di mana pengusaha beroperasi.

Pendekatan ini, bagaimanapun, mengabaikan sifat karier yang dibangun secara sosial. Wang dkk. (2021) berpendapat bahwa keputusan karier jauh lebih kompleks daripada pendekatan yang rasional atau ditentukan secara sosial. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa keputusan karier bersifat pragmatis dan rasional. Lonceng ini dengan teori sosialisasi karier, yang menunjukkan bahwa keputusan karier, walaupun dibangun dalam konteks sosial, semakin individual, bukan berpusat pada organisasi.

Pengambilan keputusan karier adalah perpaduan antara pilihan individu, ditandai oleh faktor sosial dan budaya. Kami melihat untuk memeriksa sejumlah pengaruh kunci pada wirausaha pascasarjana dalam perspektif sosialisasi karier yang spesifik untuk karier kewirausahaan. Crupi dkk. (2020) menyarankan bahwa pilihan karier wirausaha ditentukan secara sosial (misalnya latar belakang keluarga, pengaruh dukungan yang ada, pendidikan) dan produk orientasi karier individu. Perkembangan karier awal lulusan dalam kaitannya dengan wirausaha empat tahun setelah lulus. Upaya semacam itu penting karena kurangnya penelitian di bidang ini.

*Mahasiswa Baru UNILAM dan Hadirin yang berbahagia*

Diskusi sebelumnya membawa kita pada pertanyaan penting mengenai bagaimana kompetensi kewiraswastaan yang berorientasi psikologis ini harus diperoleh. Jika tujuan kemasyarakatan adalah untuk meningkatkan jumlah pengusaha berpendidikan akademis, maka metode pendidikan harus disesuaikan. Hameed dan Irfan (2019) membagi pendidikan wirausaha ke dalam tiga kelas, yaitu pendidikan "tentang", "untuk", dan "dalam" perusahaan. Saya berpendapat bahwa dalam pendidikan kewirausahaan harus ada "pergeseran dari model pengajaran transmisi (pembelajaran 'tentang') ke pembelajaran pengalaman (pembelajaran 'untuk') 'agar'" menawarkan teknik mahasiswa yang dapat dilakukan diterapkan di dunia nyata".

Garis antara dua kelas ini tipis dan sering dilintasi. Beberapa mahasiswa sudah memiliki usaha, beberapa aktif dan beberapa kurang aktif. Bisnis yang aktif menawarkan lingkungan belajar untuk belajar kewiraswastaan, sementara mahasiswa yang memiliki bisnis non-aktif juga dapat melakukan studi bangku mengenai gagasan bisnis untuk mengaktifkan bisnis mereka yang ada nanti atau untuk membangun bisnis baru. Beberapa mahasiswa lebih memilih untuk merencanakan bisnis mereka secara rinci untuk waktu yang lama, dan kemudian

secara resmi menetakannya hanya jika semua barang ada di tempat. Namun, mereka masih harus membuat kesepakatan yang dibutuhkan dan membangun jaringan bisnis, yang berarti bahwa mereka telah belajar "di perusahaan" secara efektif, walaupun dokumen formal belum dilakukan dan oleh karena itu mereka dapat diklasifikasikan sebagai belajar untuk perusahaan.

Kallmuenzer dan Peters (2018) telah mencatat bahwa ada pandangan yang menurutnya keterampilan kewirausahaan, yaitu sikap, tidak dapat dipelajari sama sekali karena berkaitan dengan keuntungan orang "terlahir dengan". Contoh yang baik dari hal ini adalah tingkat testosteron, yang telah terbukti berpengaruh pada perilaku kewirausahaan. Menurut Abisuga-oyekunle dkk. (2016), individu dengan tingkat testosteron lebih tinggi cenderung bertindak secara kewirausahaan daripada rekan mereka karena kadar testosteron berkorelasi positif dengan perilaku pengambilan risiko (, pencarian dominasi dan pencarian status (, yang semuanya berguna untuk perilaku kewirausahaan. Dengan demikian pasti ada satu faktor biologis yang mendukung perilaku kewirausahaan, dan kemungkinan besar beberapa lainnya juga.

Dengan kata lain, bahwa pengajaran kewirausahaan, yaitu "usaha untuk merangsang kegiatan kewirausahaan melalui pelatihan dan pendidikan formal" adalah "tidak mungkin memiliki dampak yang kuat dan langsung terhadap pengembangan pengetahuan kewirausahaan." Namun, ada juga banyak bukti bahwa ada metode sukses dalam pendidikan kewirausahaan. Sebagai contoh, Zeng dkk. (2022) telah melaporkan hasil pembelajaran positif di bidang kompetensi terkait sikap dalam program pengajaran keterampilan kewirausahaan di Dubai. Farrukh dkk. (2020) telah menunjukkan efek metode pembelajaran sinergis dan terutama pendekatan pembelajaran tindakan pada pembelajaran keterampilan kewirausahaan.

Pelajaran terpenting yang berasal dari program pengembangan usaha adalah bahwa para mahasiswa harus memiliki kepentingan pribadi dalam



gagasan bisnis yang mereka kembangkan dan juga lingkungan yang diberdayakan di mana mereka dapat mengembangkan gagasan mereka lebih lanjut. Kombinasi ini memberi mahasiswa kesempatan untuk menguji kemampuan mereka sendiri dan membangun kepercayaan diri yang dibutuhkan. Lingkungan juga harus memungkinkan mahasiswa membuat dan mencatat kesalahan mereka sendiri. Ini menekankan pentingnya peran mentor. Dia harus mengizinkan mahasiswa untuk mengambil keputusan sendiri dan melihat hasilnya.

*Mahasiswa Baru UNILAM dan Hadirin yang berbahagia*

Universitas Ilmu Pengetahuan Terapan Haaga-Helia telah menciptakan lingkungan belajar kewirausahaan untuk mengubah hobi mahasiswa mereka menjadi usaha bisnis baru, dan kemudian melakukan penelitian mengenai dampaknya (Vaquero-garcía dkk., 2017). Para peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa harus memiliki tingkat kepentingan pribadi yang tinggi dalam masalah bisnis mereka untuk menciptakan usaha baru yang sukses. Para mahasiswa lebih tertarik untuk mengubah hobi mereka menjadi bisnis daripada, misalnya, melanjutkan bisnis keluarga yang sudah ada dan sudah sukses (Vaquero-garcía dkk., 2017). Alasan utama untuk ini adalah bahwa bisnis keluarga yang ada didasarkan pada mimpi generasi sebelumnya dan para mahasiswa tidak secara otomatis membeli ke tujuan yang sama.

Namun, mahasiswa yang tumbuh dalam bisnis keluarga cenderung memiliki pengetahuan diam-diam yang dapat mereka manfaatkan dalam mengembangkan bisnis mereka sendiri. Menciptakan bisnis dari hobi mengakibatkan mahasiswa menjadi antusias dan bermotivasi tinggi. Vaquero-garcía dkk. (2017) juga menyimpulkan bahwa belajar kewiraswastaan sangat berharga saat memungkinkan mahasiswa menciptakan jalan mereka sendiri, dan belajar dari pengalaman pribadi karena belajar tentang perusahaan melalui model pembelajaran nampaknya tidak menghasilkan hasil yang diharapkan.

Jelas bahwa belajar di lingkungan bisnis yang sesungguhnya adalah kunci sukses dalam pendidikan kewirausahaan. Misalnya, Valencia-Arias dkk. (2022) telah membandingkan persepsi mahasiswa terhadap hasil belajar dari tiga jenis lingkungan belajar kewirausahaan. Yang pertama didasarkan pada menjalankan perusahaan virtual, yang kedua dalam membangun koperasi mahasiswa dan menggunakannya untuk melayani pelanggan nyata, dan yang ketiga membuat proyek kehidupan nyata bagi pelanggan sebenarnya secara kontraktual, misalnya melakukan outsourcing atau tugas konsultatif. Para mahasiswa merasa bahwa melakukan proyek kehidupan nyata adalah lingkungan belajar yang paling menguntungkan karena menawarkan kemungkinan untuk belajar membuat sesuatu terjadi melalui komunikasi dengan pelanggan serta mendorong pengembangan keterampilan manajerial.

Kasus kehidupan nyata memungkinkan mahasiswa membangun persepsi mereka sendiri tentang realitas kewiraswastaan secara holistik. Para mahasiswa harus mengurus semua detailnya dan bukan "mengisi kekosongan" dalam bentuk yang telah direncanakan sebelumnya. Sebuah proyek kehidupan nyata memberi peserta didik variabel lebih banyak untuk bekerja dengan dan mengajarkan mereka bahwa tidak hanya ada satu solusi untuk sebuah masalah dan pada akhirnya orang tidak dapat mengetahui apakah jalur yang dipilih adalah yang paling menguntungkan. Para mahasiswa juga harus bisa gagal karena belajar tidak hanya terjadi melalui proyek yang sukses. Valencia-Arias dkk. (2022) telah menunjukkan bahwa kegagalan merupakan bagian penting dalam pembelajaran kewirausahaan. Misalnya, sejumlah besar pengusaha sukses seperti Henry Ford dan Walt Disney mengalami kebangkrutan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat belajar dari kegagalan, dan ini tergantung pada latar belakang pribadi dan kesiapan psikologis untuk menangani kegagalan.

*Mahasiswa Baru UNILAM dan Hadirin yang berbahagia*

Pendekatan holistik terhadap pembelajaran ini sangat mirip dengan situasi menjadi pengusaha, yaitu seseorang tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi besok dan harus siap untuk bekerja sesuai dengan itu. Alasan pentingnya pandangan holistik tentang pembelajaran, bukan pendekatan akademis yang lebih tradisional untuk atomisasi subjek dan kemudian mengajarkannya "atom demi atom" mungkin bahwa kunci kewiraswastaan tidak begitu banyak dalam menguasai keterampilan individu yang terlibat. tapi karena bisa mengendalikan ligamen di antara mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terlepas dari kenyataan bahwa ada kondisi fisiologis yang menguntungkan bagi perilaku kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan juga dapat dipelajari dan ditingkatkan. Metode yang paling efektif yang digunakan sejauh ini untuk mempelajari keterampilan ini adalah proyek kewirausahaan yang sangat praktis dilakukan di lingkungan yang nyata dan dengan pelanggan sejati. Pengalaman pribadi yang diperoleh seorang mahasiswa di lingkungan seperti itu sangat penting dalam menciptakan seperangkat keterampilan holistik yang dibutuhkan dari keterampilan psikologis dan bisnis yang dibutuhkan seorang pengusaha. Sekian Terima kasih.

*Wssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Rangkasbitung, 4 September 2024

Dr. Juliansyah Noor, S.E.,M.M.

## REFERENSI

- Abisuga-oyekunle, Adebola, O., & Fillis, I. R. (2016). The role of handicraft micro-enterprises as a catalyst for youth employment. *Creative Industries Journal ISSN*;, 12(3), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17510694.2016.1247628>
- Amalia, R. T., & Korflesch, H. F. O. von. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: mapping literature from the Country's perspective. *Entrepreneurship Education*, 4, 291–333.
- Crupi, A., Cesaroni, F., & Di Minin, A. (2020). Understanding the impact of intellectual capital on entrepreneurship: a literature review. *Journal of Intellectual Capital*, 22(3), 528–559. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2020-0054>
- Farrukh, M., Meng, F., Sajid, M., & Shahzad, I. (2020). Does strategic fit matter in measuring organizational performance? An empirical analysis. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1800–1808. <https://doi.org/10.1002/csr.1926>
- Hameed, I., & Irfan, Z. (2019). Entrepreneurship education: a review of challenges, characteristics and opportunities. *Entrepreneurship Education*, 2(12), 135–148. <https://doi.org/10.1007/s41959-019-00018-z>
- Kallmuenzer, A., & Peters, M. (2018). Entrepreneurial behaviour, firm size and financial performance: the case of rural tourism family firms. *Tourism Recreation Research*, 43(1), 2–14. <https://doi.org/10.1080/02508281.2017.1357782>
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (2015). *The Wisdom of Teams: Creating the High-Performance Organization*. Harvard Business Review Press.
- Valencia-Arias, A., Arango-Botero, D., & Sánchez-Torres, J. A. (2022). Higher Education, Skills and Work-Based Learning. *Promoting Entrepreneurship Based on University Students' Perceptions of Entrepreneurial Attitude, University Environment, Entrepreneurial Culture and Entrepreneurial*

- Training*, 12(2), 328–345.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/HESWBL-07-2020-0169>
- Vaquero-garcía, A., Ferreiro-seoane, F. J., & Álvarez-García, J. (2017). Entrepreneurship and University: How to Create Entrepreneurs from University Institutions. In *Entrepreneurial Universities, Innovation, Technology, and Knowledge Management* (pp. 47–63). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47949-1>
- Wang, G., Strong, M., Zhang, S., & Liu, K. (2021). Preservice teacher professional commitment: A conceptual model and literature review. *Teaching and Teacher Education*, 104(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103373>
- Yu, C., & Mei, W. (2021). Students' perception on the effectiveness of entrepreneurship education programs in China. *Entrepreneurship Education*, 4, 233–250.
- Zeng, M., Zheng, Y., Tian, Y., & Jebbouri, A. (2022). Rural E-Commerce Entrepreneurship Education in Higher Education Institutions: Model Construction via Empirical Analysis. *Sustainability*, 14(1), 1–15.